

Analisis Penerjemahan Kalimat Acak Bahasa Jepang ke Dalam Bahasa Indonesia

Dance Wamafma

Universitas Kristen Maranatha
dancewamafma2022@gmail.com

Abstract

Random sentences are a phenomenon of Japanese structure based on the distribution of structural components. The S Scrambling sentence for example places the position of the verb phrase in front of the subject, M Scrambling randomizes the beginning position of the sentence to the final position and the L Scrambling model places certain components across the clause boundaries. These sentences became the object of the Japanese source language (Bsu) which was transferred into Indonesian. The purpose of this study is to describe the location and meaning of the filler of functions, categories, and roles of sentences translated into Indonesian target languages (Bsa). Through the descriptive method of analysis carried out on the translation results of a group of student respondents, it was found that there was an extreme randomization of sentence function filler components, in the structure of functions, categories, and roles with the Japanese Bsu scrambling sentences. The large gap between the results of the Bsa translation and the core of the Bsu sentence provides an important warning for the teachers of the honkyaku course, so that the development of translation techniques and methods arranges teaching to find the right translation model.

Keywords: random, scrambling, translation; source language (Bsu); Target language (BSA)

Abstrak

Kalimat acak merupakan satu fenomena struktur bahasa Jepang berdasarkan distribusi komponen strukturnya. Kalimat S Scrambling misalnya menempatkan posisi frase verbanya di depan subjek, M Scrambling mengacak posisi awal kalimat menjadi posisi akhir dan model L Scrambling menempatkan komponen tertentu melintasi batasan klausa. Kalimat-kalimat ini menjadi objek bahasa sumber (Bsu) Jepang yang dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan letak dan makna pengisi fungsi, kategori, dan peran kalimat hasil terjemahan bahasa sasaran (Bsa) Indonesia. Melalui metode deskriptif analisis yang dilakukan terhadap hasil terjemahan responden sekelompok mahasiswa, didapati adanya pengacakan komponen pengisi fungsi kalimat yang cukup ekstrim, pada struktur fungsi, kategori, dan peran dengan kalimat scrambling Bsu Jepang. Begitu besarnya jarak hasil penerjemahan Bsa dengan inti kalimat Bsu tersebut memberikan peringatan penting bagi pengampu mata kuliah honkyaku, agar mengembangkan teknik dan metode penerjemahan menata pengajaran untuk menemukan model penerjemahan yang tepat.

Kata kunci: acak, scrambling, penerjemahan; bahasa sumber (Bsu); bahasa sasaran (Bsa)

1. PENDAHULUAN

Pola struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dijelaskan pada dua kalimat berikut, 1. わたしはミルクを飲みます dan 2. Saya minum susu. Struktur fungsi bahasa

Jepang, Subjek-Objek-Predikat (SOP) pada kalimat 1 dan bahasa Indonesia SPO pada kalimat 2. Objek 「ミルク」 dan 'susu' masing-masing menduduki posisi akhir kalimat dan posisi depan terhadap

verbanya. Perbedaan-perbedaan ini menjadi ciri khas kedua bahasa tersebut. Komponen pengisi pola kalimat atau gatra-gatra (tempat-tempat kosong, istilah (Verhaar 1999: 174) diisi dengan jenis kata (*kategori*), yakni verba, kata benda, kata sifat, dan atau keterangan. Persamaan dan perbedaan kedua bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dengan mudah ditransfer secara positif jika terdapat padanan unsur-unsur yang sama pada kedua bahasa tersebut dan sebaliknya terjadi transfer negatif bilamana terjadi unsur bahasa ibu dipaksakan masuk kedalam bahasa yang sedang dipelajari, ini yang disebut interferensi (母語干渉 ”*bogokanshou*”) oleh (Sutedi 2009). Meskipun demikian, ketidakpahaman unsur sintaksis dan budaya bahasa sumber (Bsu) akan menjadi salah satu penyebab kalimat terjemahan begitu tidak berterima dalam bahasa sasaran (Bsa). Jika hanya strategi transfer digunakan pada terjemahan di atas maka bentuknya tidak alami dalam budaya teks sasaran. Seperti itulah beberapa kesulitan yang ditemui pada angket penerjemahan pada penelitian ini. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Newmark, penerjemahan begitu penting untuk

mempertahankan bentuk dan pesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran (Newmark, 1988). Informasi yang kurang terhadap teks sumber dan budayanya akan menghilangkan informasi dan makna dari unit tersebut. Beberapa kasus kesenjangan salah transfer dikemukakan oleh I Made Exis Wijaya dkk (2020). Sumber data penelitian ini, ialah hasil terjemahan kalimat acak atau *scrambling* bahasa Jepang kedalam bahasa Indonesia. Kalimat *scrambling* menurut Bailyn dalam Karimi (2003:83), adalah kalimat yang konstituen kalimatnya dapat bermutasi dalam beberapa posisi gatra tanpa memberi pengaruh kepada struktur inti makna kalimat. Terdapat dua pendekatan untuk menyusuri pengisi gatra kalimat *scrambling* ini, yakni dari sisi *base-general* dan *syntax movement* atau perpindahan sintaksis. Dua cara ini memenuhi teori aturan transformasional, yaitu perpindahan nomina dan frase nomina. Lihat pandangan Nemoto (1999:151) dalam Jayanti (2007), *scrambling* secara tradisional merupakan fenomena urutan kata yang bermacam-macam dari hampir berbagai struktur dasar dalam percakapan lisan. Terdapat tiga jenis

scrambling berdasarkan ciri kalimatnya, yaitu *L-scrambling*, *M-scrambling*, dan *S-distance scrambling*. Masing-masing dicontohkan sebagai berikut. (1) 「ジョンがマーリにこの本を上げた」, (2) この本をジョンがマーリに上げた, dan (3) この本をビールがジョンがマーリに上げたと思っていた. Model *S-Scrambling* (kalimat 1) adalah pengacakan internal terhadap frase verba, *M-Scrambling* (kalimat 2) pengacakan posisi awal kalimat, dan *L-Scrambling* (kalimat 3) merupakan pengacakan komponen melintasi batasan klausa atau *clause boundaries*. Kalimat *scrambling* merupakan fenomena sintaksis, dimana semua komponen bermutasi dalam struktur yang sejalan dengan inti makna. Lihat pandangan Nida & Taber, 1969; dalam Putu Desy Anggerina (2024), selanjutnya dikatakan bahwa konsep proses menerjemahkan sintaksis menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan selain makna, sebab menerjemahkan bukan hanya sekadar mengalihkan makna kata dari bahasa satu ke bahasa lain, namun juga mengubah gaya bahasa agar dapat berterima secara alamiah dan juga

terbaca dengan baik oleh pembaca bahasa target.

Penelitian penerjemahan yang menyentuh beberapa pokok masalah kalimat dikemukakan oleh Farkhan (2014). Kalimat pengungkap isi penelitian ini sangat ringkas namun dengan beberapa kalimat efektif, analisis dilakukan dengan pendekatan komparasi terhadap komponen yang mengisi kalimat Inggris dan kalimat Tsa Indonesia. terdapat beberapa komponen yang dipadankan untuk menambah makna sehingga kalimat dalam struktur sintaksis tidak dapat dipadankan secara sejajar. Memperhatikan penerjemahan terhadap sintaksis, Nida dan Taber dalam Panessai dkk (2021) menjelaskan bahwa, penerjemahan makna sintaksis perlu memproduksi kembali makna ke dalam bahasa reseptor (Bsa), sehingga kalimat baru dapat benar-benar sepadan dengan bahasa sumber (Bsu). Ini artinya, kesesuaian urutan fungsional kalimat tidak mutlak menjadi ukuran. Penekanan akan kesepadanan makna sangat penting, lihat Hoed dkk (1993:2). Kesepadanan makna atau kesejajaran bentuk bahasa, misalnya dalam kasus hukum DM dan MD bahasa Inggris dan bahasa Indonesia,

engine suport cushion : damper penyangga mesin (1-2-3 : 3-2-1) urutan komponennya menunjukkan susunan yang tidak sejajar untuk padanan makna. Jika dimungkinkan padanan makna Bsa dipadankan dengan beberapa komponen leksikal untuk memperoleh makna yang seimbang. Lihat *”excessive consumption : pemakaian bahan bakar berlebihan” (a b : b1 b2 b3 a)*. Berkaitan dengan pola padanan di atas Martin dalam Machali (2000), mengemukakan beberapa pandangan tentang teknik operasional penerjemahan. Beberapa di antaranya, teknik transfer, yaitu upaya penerjemah yang merujuk pada praktek pengalihan fungsi sintaksis, kategori, dan kata sarana dari Bsu ke Bsa berlandaskan pada pandangan, bahwa ada persamaan kebahasaan kedua bahasa termasuk persamaan pada unit-unit gramatikal yang sejalan dengan teknik transmudasi atau prosedur transposisi struktural yang dikemukakan oleh Newmark (1988). Pemahaman sederhana jika dicontohkan dalam bahasa Jepang informal, 課長は酒に強いですからね dalam posisi Bsu Indonesia, *”Kuat banget sih bos dalam hal minum sake ya”*. Posisi *adjectiva* disematkan di

awal kalimat. Transposisi semacam ini mencirikan jenis kalimat *scrambling* yang sudah sangat acak. Teknik reduksi, menghilangkan banyak komponen untuk menjelaskan makna Bsa agar sepadan. Atau teknik ekspansi sebagai kebalikan dari teknik reduksi, yaitu teknik untuk menambahkan penjelasan. Teknik penerjemahan ini merujuk pada pandangan Panessai, dkk (2021), Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan penelitian ini akan menemukan deskripsi terhadap hasil terjemahan kalimat *scrambling* Bsu Jepang mencakup fungsi, kategori, dan peran semantis kalimat *scrambling*, yang menurut penulis sejauh ini belum dilakukan terhadap kalimat *scrambling* atau acak.

2. METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil terjemahan mahasiswa terhadap kalimat *scrambling* sebagai sampel utama penelitian ini. Dengan menggunakan teknik *Sampling Purposive (Purposive or Judgment Sampling)* (Babbie, 2024), diambil 10 responden dari populasi mahasiswa pemelajar bahasa Jepang di Universitas Kristen Maranatha yang belajar bahasa

Jepang dari tingkat dasar sampai menengah, menggunakan buku dasar Minna no Nihongo dan sedang menempuh perkuliahan di semester berjalan. Responden dihadapkan dengan angket yang diformat dalam bahasa Jepang berisi tentang kalimat *scrambling* bahasa Jepang. Butir-butir soal terdiri dari jenis kalimat *M Scrambling*, *S Scrambling*, *L Scrambling* dan Model Tada. Tujuan angket ini ialah untuk melihat seberapa besar bias makna dari komponen yang diterjemahkan. Komponen yang dimaksud adalah bagaimana kedudukan fungsi kalimat hasil terjemahan, kagetori dan peran atau makna yang dihasilkan dari hubungan predikat dengan komponen tertentu dalam kalimat terjemahan, pandangan Alwi Hasan (2003) dalam Marlina dan Nusarini (2015). Melalui pendekatan deskriptif analisis, saya mencoba mengangkat setiap komponen yang dimaksud untuk dibandingkan terhadap masalah inti kalimat *scrambling* Bsu. Lalu membandingkan hasil terjemahan dalam bentuk tabel, dan melakukan analisis terhadap fenomena terjemahan pada posisi struktur fungsi (kedudukan subjek, predikat, objek dan keterangan) hasil terjemahan

diharapkan dapat memperlihatkan perbedaan dan bias makna dari bentuk-bentuk tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan data yang diperoleh berdasarkan metode di atas, didapatkan hasil yang akan dijabarkan dalam bab berikut. Hasil analisis terhadap terjemahan mahasiswa ini akan melengkapi jawaban penting pertanyaan bagaimana hasil terjemahan dan teknik pendekatan penerjemahan terhadap kalimat *scrambling* bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Berikut merupakan pembahasan data yang telah dianalisis.

Data 1: S-Scrambling

”その学校がお姉ちゃんは好きだったんだね”
“Sono gakkou ga onechan wa sukidattan da ne”
Kakak perempuan saya menyukai sekolah itu

Data 1 memperlihatkan pengacakan Frase Adjektiva (PA) data 1 “その学校が” ke depan subjek kalimat. Itu ciri struktur *S Scrambling*,

“Analisis Penerjemahan Kalimat Acak Bahasa Jepang ke dalam Bahasa Indonesia”

di mana dalam kalimat tersebut struktur fungsi sintaksisnya menjadi, ‘Pelengkap – Subjek – Adjektiva’ atau ‘Pel – S – A’.

Struktur baku kalimat tersebut digambarkan seperti berikut:

お姉ちゃんはその学校が好きだったんだね
 Kakak perempuan saya menyukai sekolah ini

Struktur kalimat baku tersebut dirumuskan sebagai S- Pel-P, dan dalam bahasa Indonesia (Bsu) S- P- Pel. Perhatikan data terjemahan responden sebagai berikut:

Tabel 1 Rangkuman Terjemahan Struktur Fungsi S Scrambling

Bsu PA Jep	Data PA Bsa Indonesia	Pola PA Bsa Ind. Pel.-S-A	Keterangan
“その学校, ..Subjek..好きだったんだ” Pel-S-A (Bsu S- Acak)	Kakak perempuan saya sangat suka sekolah itu (1).	S-P-Pel	Bsa Ind. baku (S-P-Pel)
	Saudara perempuan sangat suka bersekolah di sana (2).	S-P-Pel	Bsa Ind. baku (S-P-Pel)
	Itu adalah sekolah yang kakak cintai/sukai, kan (3).	Pel-S-A	Sesuai PA S Scrambling
	Saya pernah menyukai kakak (perempuan) dari sekolah itu (4).	S-A-Pel	Tidak berterima karena subjeknya jadi objek
	Saya menyukai gadis di sekolah itu (5).	S-A-Pel	Tidak berterima karena subjeknya jadi objek
	Kakak perempuan sangat suka sekolah itu yah (6).	Pel-S-A / Pel-A-S	Sesuai PA S Scrambling
	Itu sekolah favorit kakak perempuan (7).	S-P-Pel	Bsa Ind. baku (S-A-Pel)
	Sepertinya kakak perempuanku suka dengan universitas itu (8).	S-A-Pel	Tidak berterima karena subjeknya dijadikan objek
	Menyukai kakak perempuan dari sekolah itu (9).	S-A-Pel	Tidak berterima karena subjeknya dijadikan objek
	Kamu menyukai onechan dari sekolah itu ya (10).	S-P-O-Pel	Tidak berterima

Catatan: PA (Phrase Adjektiva); S=Subjek; P= Predikat; Pel.=Pelengkap

Sepuluh data di tabel 1 memperlihatkan struktur PA Bsu bahasa Jepang dalam Bsa bahasa Indonesia mengalami terjemahan dalam lima pola, yakni no. 1, 2, 3, 6, 7, responden menerjemahkan dengan berpegang teguh pada struktur kalimat baku bahasa Jepang. Dan

empat data lainnya, yakni 4, 5, 8, 9, dan 10, dinyatakan membias jauh dari makna inti *scrambling*. Sementara dua data sesuai dengan pola *S Scrambling*. Pengisi fungsi kalimat yang tidak berterima atau membias sangat jauh dari inti kalimat dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

No.	Temuan data fungsional kalimat scrambling	Pengisi fungsi subjek “ <i>Onechan</i> ” sebagai makna inti berubah sangat ekstrim menjadi,
1.(4)	Saya pernah menyukai kakak perempuan dari sekolah itu	<i>Saya</i>
2 (5)	Sekolah menyukai gadis di sekolah itu	<i>Sekolah</i>
3 (9)	Menyukai kakak perempuan dari sekolah itu	<i>Melesap / seseorang menyukai onechan</i>
4 (10)	Kamu menyukai onechan dari sekolah itu ya	<i>Kamu menyukai onechan</i>

Empat data (4,5,9,10), mengalihkan subjek secara ekstrim dari *onechan* menjadi pengisi subjek lain yang secara makna inti tidak sesuai. Ketidaksetaraan peran ini membuat hasil terjemahan menjadi eror dalam kalimat terjemahan Bsu Indonesia. Peran peradaaan (keadaan pada kalimat Adjektiva) *scrambling* diubah menjadi agentif, pada Bsu Indonesia, walapun demikian kasus ini sudah cukup setara dan menjadi padanan yang sesuai dalam Bsu Indonesia. Unsur *onechan*, adalah sapaan akrab di antara penutur yang

saling kenal. Kata ini dapat dibandingkan dengan sapaan sopan untuk orang lain seperti ‘*oneesan*’. Penggunaan *onechan* pada teks lengkapnya menunjukkan hubungan darah pembicara terhadap *onechan* sebagai subjek kalimat. Beberapa hasil penerjemahan subjek menempatkan makna tertentu terhadap *onechan*. Misalnya, *kakak*, *gadis*, dan *onechan* (padanan kosong). Terjemahan ini membias agak jauh dibanding subjek kalimat *scrambling*, beberapa data menunjukkan unsur posesif yang tidak jelas terhadap

watashi yang implisit. Subjek pada data no.3 implisit, dan dipadankan dengan, “*seseorang*”. Di sini terjadi pergeseran makna yang sangat ekstrim dan menjauh dari makna inti subjek. Lihat data 9 pada no.3 pada tabel di mana *subjek* (implisit) memiliki “*kakak perempuan yang menyukai sekolah*” tertentu. Terjadi pergeseran fungsi subjek おねちゃん は menjadi pelengkap predikat

(menyukai *kakak perempuan*). Tabel 3 berikut selengkapnya menunjukkan tersebaranya padanan terhadap komponen (kategori) pengisi fungsi Subjek pada kalimat *S Scrambling* di atas. Satu kategori pengisi subjek yang mengalami beberapa bentuk alih makna dengan pola padanan menurut pandangan Benny H Hoed dkk sebagai berikut:

Tabel 3

Data kataategori pengisi Subjek Bsu Jepang	Konstruksi kategori Bsa Indonesia	Pola Padanan
お姉ちゃんは Onechan wa	1.Kakak perempuanku	y : a + y posessif
	2.Saudara perempuan	y : a + y
	3.Kakak	y : a
	4.Kakak (<i>perempuan</i>)	y : a (y)
	5.Gadis	y : y'
	6.Kakak perempuan	y : a + y
	7.Kakak perempuan	y : a + y
	8.Kakak perempuan	y : a + y
	9.Kakak perempuan	y : a + y
	10.Onechan	y : y

Keterangan: a, kakak; y, perempuan; ay, kakak perempuan

Padanan pengisi kategori subjek pada kalimat *S Scrambling* berpola y : a + y (1,2,6,7,8,9) artinya rata-rata padanan Bsa Indonesia menambahkan dua komponen untuk mendapatkan makna yang seimbang terhadap お姉ちゃんは, ‘onechan wa’. Penempatan fungsional dalam struktur sintakasis bahasa Indonesianya bervariasi.

Dengan memperhatikan data Bsu Indonesianya, kategori “*kakak perempuan*” rata-rata mengisi subjek pada Bsu bahasa Indonesia. Misalnya kalimat pada data 1, 2, sementara 4 dan 5 sebagai kategori pengisi objek. Walaupun kalimat 4,5,9 dan 10 tidak berterima namun unsur “お姉ちゃん は” secara isolir sudah mendapat padanan yang sesuai.

a. Komponen Pengisi Predikat

Adjektiva kalimat *S Scrambling* adalah “好きだったんだね” mendapat padanan seperti yang dijelaskan pada tabel 4.

Pergeseran pengisi kategori sintaksis pada kasus-kasus di atas menjelaskan adanya reproduksi struktur kata benda (Bsu Jepang) ke dalam kalimat aktif Bsa Indonesia. Lihat kategori Adjektiva 好き ‘*suki*’ menjadi kategori verba ‘*menyukai*’, ini memenuhi metode semantik dimana, penerjemah menginginkan adanya peluwesan makna pada Bsa

Indonesia. Pergeseran makna padanan yang mesti diambil karena kasus bahasa yang sangat berbeda. Teknik transmudasi memungkinkan penerjemah mereproduksi kembali struktur Bsu dengan memutasikan kategori kata benda dalam Bsa untuk menemukan terjemahan yang berterima. Kasus semacam ini yang disebut peneliti terdahulu sebagai transfer positif. Sementara beberapa data menunjukkan penerjemah menggunakan teknik transfer misalnya pada data terlihat kira-kira 70 % data adjektiva “好き” *suki* bergeser ke verba *menyukai*, *mencintai*, dan *favorit*.

Tabel 4

Adjektiva Bsu Jepang	Bsa Bahasa Indonesia	Pergeseran Makna/Bentuk	Metode/Teknik Semantik
”好きだったんだね” ‘Suka’ / Adjektiva 2 menduduki posisi predikat dalam kalimat <i>S Scrambling</i> . Terjemahan yang baku ..”suka ya”	...sangat suka ...	Adjektiva	Transver, transmudasi
	...sangat suka...	Adjektiva	Transver, transmudasi
	...yang kakak cintai/sukai...	kata kerja	Transver
	...pernah menyukai...	kata kerja	Transver,semantik
	...saya menyukai...	kata kerja	Transver, reproduksi
	...sangat suka...	Adjektiva	Transver
	...sekolah favorit...	kata kerja	Transver,
	...suka dengan...	kata kerja	Transver
		kata kerja	Transmudasi, semantic

Tabel 5

Bsa Indonesia	Pergeseran Bentuk
1. Kakak perempuanku sangat suka <i>sekolah itu</i>	tidak bergeser, DM>MD
2. Saudara perempuan sangat suka <i>bersekolah di sana</i>	menjadi klausa aktif+di sana
3. Itu adalah <i>sekolah</i> yang kakak cintai/sukai, kan	reduksi penanda tunjuk
4. Saya pernah menyukai kakak (perempuan) dari <i>sekolah itu</i>	tidak bergeser, DM>MD
5. Saya menyukai gadis di <i>sekolah itu</i>	tidak bergeser, DM>MD
6. Kakak perempuan sangat suka <i>sekolah itu yah</i>	tidak bergeser, DM>MD
7. Itu <i>sekolah favorit</i> kakak perempuan	permutasi kata tunjuk
8. Sepertinya kakak perempuanku suka dengan <i>universitas itu</i>	padanan semantik
9. Menyukai kakak perempuan dari <i>sekolah itu</i>	tidak bergeser, DM>MD
10. Kamu menyukai onechan dari <i>sekolah itu ya</i>	tidak bergeser, DM>MD

b. Komponen Pengisi Peran Lokatif その学校

Hukum DM, (Diterangkan-Menerangkan), / > menjadi ‘Sono gakkou’ dipadankan sebagaimana lazimnya, yakni ‘sekolah itu’ dipadankan dari hukum DM Indonesia ke MD. Sebagian besar responden menerjemahkannya secara tepat. Pergeseran terjadi ke klausa aktif, ‘bersekolah di sana’. Beberapa data menerjemahkannya dengan ‘itu sekolah’ yang menduduki subjek kalimat. Sebagian data diterjemahkan sebagai unsur kategori lokatif. Terjadi pergeseran makna dengan teknik reduksi dengan unsur terjemahan ‘universitas’ untuk mendapatkan makna yang luwes sesuai imaji kampus yang dimiliki responden.

Sebagian besar data menunjukkan komponen lokatif yang menjadi pelengkap kalimat S *Scrambling* sudah mendapat padanan

yang sejajar. Berikut pola padanan komponen lokatif:

“その学校” : Sekolah itu menjadi (a b : b a). Uraian sepuluh responden sbb.

1. (a, b) : (b, a) enam data atau 60% konsekuen pada hukum DM dan MD yang terdistribusi sejajar. sebagian data masing-masing 10% menunjukkan kecenderungan teknik semantik.

2. (a, b) : (c, d, e), satu data 10% berubah dari lokatif menjadi kata kerja aktif dan lokatif. Padanan makna menjadi meluas dan berubah fungsi sintaksisnya.

3. (a, b) : (a, c, b) sebagai padanan Bsa Indonesia menambahkan tiga kata sebagai padanannya.

4. (a, b) : (a', b) satu data 10% penggunaan kata tunjuk ‘kore’ yang struktur katanya tidak sama dengan

kata ‘sono’..., yang tidak terisolir dengan kata benda.

5. (a,b) : (c, a) 1 data 10% berubah dari sekolah menjadi universitas yang tentu berbeda imaji. Padanan makna lokatif Bsa Indonesia, selalu menambahkan komponen

tertentu untuk melengkapi makna yang sejajar.

Data-2 Medium-Scrambling (M Scarmbling)

“なにをお前はブツブツ言ってるんだ
Nani wo omae wa pupp pupp itterun da
 Mengapa kamu(mami) menggerutu?

Tabel-6

Bsu Jep, Posisi Awal	Data Bsa/Indonesia Awal Kalimat	Pola PA Bsa Ind. Pel.-S-A	Keterangan
なにを..S.. ブツブツなにをお前は Fungsi objek ini diacak menjadi subjek atau posisi awalnya, yaitu	Kamu kenapa menggerutu seperti itu	S-O-V	Baku, semantik,
	Apa yang sedang kamu gerutu-kan?	O-S-V	M-Scrambling
	Kenapa kamu menggerutu?	O-S-V	M-Scrambling
	Kenapa kamu menggerutu	O-S-V	M-Scrambling
	Katakan apa penyebab kamu menggerutu	V'-O-S-V	Baku, semantik
	Kenapa kamu berbicara sambil emosi	O-S-V	M-Scrambling
	Apa yang kamu gerutkan	O-S-V	M-Scrambling
	Kenapa kamu menggerutu seperti itu?	O-S-V	M-Scrambling
	Kamu apa-apa menggerutu	S-O-V	Baku, semantik, explanasi
	Ngapain kamu berbicara sambil menggerutu	O-S-V	Semantik, ragam akrab

M-Scrambling adalah pengacakan terhadap posisi awal klausa atau kalimat. Data di atas dalam kalimat baku seperti berikut:” お前はなにをブツブツ言ってるんだ” Dengan arti, “Kamu menggerutu apa?”/ “kenapa kamu menggerutu?” dengan pola S-O-V. Analisa terhadap bentuk permutasi komponen *M-Srambling* sebagaimana kalimat data-1, struktur fungsionalnya, Bsa bahasa Indonesia adalah Objek-Subjek-

Verba. Komponen 「お前」 ‘*omae*’ dalam kalimat diterjemahkan dengan kata ‘*kamu*’ atau (a) : (b) tanpa tambahan kata apa pun yang mendukung, ini kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna. Beberapa kalimat memberi kesan hubungan antara pembicara dalam Bsa Indonesia sebagai hubungan akrab, sehingga kata *kamu* lebih mirip kata yang tidak mempertimbangkan jarak psikologis dan juga bukan hubungan suami-istri dan juga bukan dalam

hubungan formal. Dari sisi Bsu Jepang, *omae* (*mami*), biasanya digunakan oleh suami istri, dimana suami menyapa istri dengan *omae* yang lembut dan manja serta sebaliknya istri menyapa suami dengan kata *anata*, (*papi*), pendekatan *papi mami* yg seharusnya dalam teks data, tidak tampak. Ini disebabkan responden belum memahami budaya penggunaanya kata-kata tersebut. *M Scrambling pada data ini tidak mendapat keuslitan dalam padanan maknanya dalam bahasa Indonesia.*

Data-3 Large-Distance Srambling (L Scrambling)

次郎を自分の母親がジョンが批判したといた。

Jibun no haha oya ga Jiroo o John ga hihan shita

“Ibunya Jiro berkata, bahwa John mengkritik dirinya.”

Ciri pengacakan konstituen klausa sematan “*Jiro wo*” pada kalimat *L-Scrambling* di atas (次郎を自分の母親がジョンが批判したといた) melintasi batasan klausa (*clause boundaries*) sampai ke depan kalimat atau sebelah kiri sebelum subjek klausa utama ‘*jibun no haha oya-ga*’. Kalimat di atas terdiri dari dua subjek dan dua predikat. Subjek pada kalimat inti “*Jibun no haha oya*

ga” dengan predikat inti “*Itta*” 言った, sementara subjek anak kalimat “*John*” dengan kata kerja “*hihan shita*” dengan objek “*Jiro wo*”. Kalimat baku seperti 自分の母親がジョンが次郎を批判したといた “. Analisis data kasus penerjemahan ditampilkan pada tabel 7.

Analisis *L Scrambling* pada tabel 7 menunjukkan, ketidaksetaraan inti maksud Bsa Indonesia dengan Bsu Jepang. Hampir seluruh kalimat tidak dimaknai secara benar pada fungsi kalimat yang dimaksud pada kalimat *Scramblingnya*. Mahasiswa seperti halnya mengalami kesulitan untuk menyimak maksud kalimat tersebut dengan benar dan gagal menemukan struktur baku pada kalimat *L Scrambling* Bsa Jepang. Data 1-4,8 memperlihatkan kesulitan menempatkan subjek pada anak kalimat (*John*) sebagai pelaku (*agent*) mengkritik *Jiro* sebagai penanggung (yang dikenai tindakan) sehingga terjadi pergeseran peran agentif ke penanggung dan sebaliknya. Sebesar 40% dari data di atas dinyatakan error karena hasil terjemahannya sangat membias sangat jauh dari Bsu Jepang.

Tabel 7

No.	Data Bsa Indonesia baku “Ibunya Jiro berkata, bahwa John mengkritik dirinya.” nya= Jiro 次郎を自分の母親がジョンが批判したといった”	Pergeseran ekstrim jenis kata pada sistem fungsi Bsu ke dalam Bsa yang menjadi penyebab kesalahan pada penerjemahan kalimat L-Scrambling	Komentar
1.	Jiro berkata ibunya mengkritik dia	fungsi objek bergeser ke subjek	Tidak berterima dan sangat jauh membias dari makna <i>scrambling</i> . Responden gagal memaknai kalimat baku L-Scrambling sehingga kehilangan arah penerjemahan
2.	Jiro mengatakan ibunya telah mengkritiknya	fungsi objek bergeser ke subjek	
3.	John mengatakan bahwa dia dikritik ibunya	Peran anak kalimat sebagai pelaku bergeser ke subjek kalimat inti	
4.	John berkata ibunya mengkritiknya	Peran anak kalimat sebagai pelaku bergeser ke subjek kalimat inti	
5.	Saya mengatakan mengkritik mama saya	eror	
6.	Ibu saya mengkritik perondengan (?) Jiro	eror	
7.	Jiro mengkritik Jon	eror	
8.	Jirou berkata ibunya dikritik oleh John	Objek Jiro bergeser ke subjek	
9.	Telah mengkritik ibu saya sendiri	eror	
10.	Jiro mengatakan bahwa John mengkritik mamanya	fungsi objek bergeser ke subjek	

Data-4 Scrambling Model Hiroaki

Tada tahun 1993 dalam Karimi

(2003)

ツメをあやまったわね小娘ども。

Metsu wo ayamatta wa ne ko musume domo. Objek-Predikat-Subjek

“Meminta maaf atas kesalahan gadis-gadis kecil.”

Menurut Tada kalimat di atas merupakan kalimat acak yang tidak termasuk ke dalam pembagian tipe *scrambling*, akan tetapi tetap merupakan kalimat acak karena urutan kata yang menyimpang dari

pola semestinya. Subjek 「小娘ども」 *komusumedomo* “gadis-gadis kecil” berada pada posisi akhir kalimat setelah predikat verba. Terjadi pelepasan partikel kasus が yang seharusnya menyertai nomina dan menandai fungsi gramatikal sebagai subjek. Dalam struktur kalimat bahasa Jepang, sebuah kalimat tentu diakhiri dengan predikat baik berupa verba, kopula, maupun adjektiva, karena itu merupakan batasan kuat, bahwa verba selalu dalam posisi akhir (post position). Perhatikan analisis data pada tabel berikut.

Tabel-8

No.	ツメをあやまったわね小娘ども/ <i>metsu wo ayamatta wa ne komusumedomo</i> . Baku: 小娘どもツメをあやまったわね/ Gadis2 kecil meminta maaf atas kesalahannya	
1	Anak perempuan yang meminta maaf atas kesalahannya	Sesuai kalimat baku walau ada teknik <i>reduksi</i> pada unit “ko” (kecil)
2	Gadis kecil yang berbuat salah	Subjek sudah sejajar, akan tetapi terjadi kesalahan pada predikat
3	Gadis kecil itu telah meminta maaf atas kesalahannya	Sesuai struktur baku
4	Meminta maaf seperti gadis kecil	Sejajar dengan scrambling tetapi tidak berterima karena subjek tidak ditempatkan sebagaimana mestinya
5	Gadis kecil sudah berhenti melakukan kesalahannya	Predikat tidak sesuai
6	Gadis kecil memaafkan kesalahan itu	Sesuai baku
7	Gadis kecil meminta maaf atas kesalahannya	Sesuai baku
8	Akhirnya kau meminta maaf atas kesalahanmu, gadis kecil	Sesuai baku tetapi dan menggunakan teknik semantic translation dengan mempertahankan urutan scrambling
9	Walau telah memaafkan kesalahan gadis kecil	Penggunaan walau menyebabkan makna kalimat membias ekstrim dari baku dan juga kalimat scramblingnya
10	Gadis-gadis itu minta maaf	Baku, dengan teknik <i>shiff</i> pada beberapa kata

Data Bsu Indonesia memperlihatkan kesenjangan penggunaan fungsi kalimat, dan kategori pengisi fungsi kalimat. Pada data no.2,4,5,8,9, subjek sudah sejajar, akan tetapi terjadi kesalahan pada predikat dimana penerjemahaan menggunakan verba ‘*berbuat*’ pada terjemahannya. Data 4 Sejajar dengan *scrambling* tetapi tidak berterima karena subjek tidak ditempatkan sebagaimana mestinya, Predikat tidak sesuai dengan struktur baku. Walaupun demikian penerjemah menggunakan teknik semantic translation dengan

mempertahankan urutan *scrambling*. Data 9, mengganti peran pelaku menjadi penanggap, sehingga kalimat Bsu Indonesia sangat menjauh dari teks inti. Kalimat ini dikatakan sangat tidak sejajar. Maka dapat disimpulkan terjadi transfer negatif pada data 2,4,5,8, dan 9 sesuai dengan penjelasan Sutedi (2009). Data pengisi kategori 小娘ども, sudah sesuai aturan penerjemahan bahasa Jepang, “gadis kecil”. Terlihat pada data 1 direduksi untuk menghilangkan 小 ‘ko’ sebagai identifikasi anak kecil

(*komusumedomo*), *kodomo* (子供), anak kecil. Lihat data 1,3,6,7,10. Beberapa perluwasan makna menambahkan unsur-unsur seperti, *atas*, dalam data 1,7. *meminta maaf atas...*kata yang dalam ‘*gadis-gadis kecil*’ yang meminta maaf, dan kata *tunjuk itu* pada data 6,dan data 10. Keseluruhan data semantik pada bahasa Indoensia sangat berperan untuk membuat hasil Bsu Indonesia begitu sangat enak dicerna oleh pembaca berbahsa Indonesia. Susunan kageteri *komusumedomo* (*gadis-gadis kecil*) sudah dialihkan secara sejajar. *Ayamatta* meminta maaf dan rata-rata sudah memenuhi kaidah yang sesuai dalam penerjemahan bahasa Jepang dan Bahasa Indoensia. Jenis *scrambling* ini memperlihatkan data dimana responden begitu mudah menerjemahkan kalimat sejalan dengan kalimat baku Bsu nya. Ini artinya kalimat *scrambling model Tada (1993)* dapat dipahami alihkan dengan muda. Pengacakannya sederhana sehingga penerjemah melakukan alih makna sesuai struktur kalimat baku yang sudah mereka kenal dengan baik.

4. KESIMPULAN

Mahasiswa mendapat kesulitan dalam menerjemahkan kalimat *scrambling* bahasa Jepang secara tepat kedalam bahasa Indonesia. Model *L Scrambling* sangat sulit dipadankan ke dalam bahasa Indonesia karena pengacakan kalimat yang melintasi batas klausa cukup rumit bagi mereka sehingga terjadi padanan fungsi dan peran yang sangat tidak berterima dan tidak sesuai makna inti. Mahasiswa sepertinya kesulitan mengembalikan kalimat *scrambling* ke dalam struktur baku kalimat bahasa Jepang, sehingga sulit mendapat padanan positif terhadap komponen pengisi fungsi dan peran kalimat *scrambling*. Teknik reduksi dan eksplanasi, transfer, transmudasi, dan semantik untuk meluweskan hasil terjemahan mahasiswa menggunakan teknik penerjemahan secara bergantian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat bagi dunia pengajaran bahasa Jepang dan khususnya bagi mata kuliah ‘Honyaku’ 「翻訳」.

5. REFERENSI

- Babbie, E. (2004). *The practice of social research*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Farkhan, M. (2014). Penyimpangan Sintaksis dalam Penerjemahan Indonesia- Inggris: Studi Kasus di Prodi Sastra Inggris UIN Jakarta. *Buletin Al-Turas Vol 20*
- Gayatri, J (2007), にほんごの口語におけるスクラムブリングの分析(統語論の立場からの一考察)、マラナタキリスト教大学 文学部 日本文学科 バンドン
- Himaharyanti, P. D. A., Wisudayanti, K. D. O. (2024), Konsep Padanan Alamiah Dalam Penerjemahan Harfiah Dalam Majalah Dwibahasa Lingo: Solusi dan Implikasi. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa4)*, hal. 248-259,
- Hoed B.H. et. al. (ed) (1993). “Pedoman Umum Penerjemahan”, Lintas Bahasa. Edisi Khusus No.1/7/1993
- Karimi, S. (2003), “World Order And Scrambling”. melalui <http://linguislit.org/issues/14/14-2622.html> 06/05/06
- Machali, R.(2000). “Pedoman bagi Penerjemah”. Jakarta: Grasindo.
- Marliana, T dan Nusarini (2015). *Adjektiva Bahasa Indonesia: Tinjauan Bentuk, Perilaku Semantik, dan Perilaku Sintaksi*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal CARAKA*
DOI: <https://doi.org/10.30738/caraka.v1i2.1917>
- Newmark, P. (1988). *Pragmatic translation and literalism*. *TTR: traduction, terminologie, rédaction*, 1(2), 133-145.
- Panessai, I. Y. Iskandar, D. Afriani, P, dan Effendi, E. “Analysis of Translation Techniques in the journal abstract of IJAI 6(1)”, *Journal of Humanities and Social Sciences*, vol. 3, no. 1, pp. 9-22, Apr. 2021.

- DOI:<https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0301.187>
- Sutedi, D. (2009). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Humaniora: Bandung
- Verhaar, J.W.M. (1999). “Pengantar Linguistik Umum”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wijaya, I. M. E., Sosiowati, I.G.A.G., Matradewi, N. K. W. (2020). *Loss and Gain in the Translation of Indonesian Novel Entitled “Cantik itu Luka” into “Beauty is a Wound”* Humanis: Journal of Arts and Humanities Vol 24.3 Agustus 2020: 257-265
- DOI:
<https://doi.org/10.24843/JH.2020.v24.i03.p04>